



PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM BERBASIS KEPENDUDUKAN DI PERDESAAN

Marfitriyana Sumarjan

Institut Agama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara

Email : sumarjanmarfitriyana03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengembangan ekonomi Islam berbasis Kependudukan di perdesaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Metode pengumpulan data dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Intinya, peneliti memanfaatkan literatur yang sudah ada untuk mendapatkan informasi, teori, dan pemahaman terkait masalah yang diteliti, tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan hadirnya sistem ekonomi Islam di perdesaan akan mampu menjadi alternatif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat perdesaan yang mayoritas berada dalam jerat kemiskinan. Kemampuan tersebut mengacu pada prinsip dan praktik ekonomi Islam yang mengedepankan keseimbangan kebutuhan individual dan kelompok untuk mencapai kesejahteraan (falah).

Kata Kunci : Ekonomi Islam, Lembaga, Kependudukan dan Perdesaan

1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini sistem ekonomi Islam dalam wacana dan praktik telah berkembang luas dalam kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Sebagai wacana ia telah menjadi bagian dari pemberitaan dalam berbagai media, bahan diskusi, seminar, loka karya dan perundang-undangan. Sistem ekonomi Islam tumbuh secara dualistic ; berorientasi profit dan non profit. Ekonomi Islam yang berorientasi profit berupa lembaga keuangan syari'ah, dalam bentuk perbankan syari'ah, unit usaha syari'ah, lembaga pembiayaan syari'ah, pegadaian syari'ah, dan lain – lain. Ekonomi Islam non profit berupa; baitul mal, badan amal zakat infaq dan sadaqah (BAZIS), lembaga amal zakat infaq dan sadaqah (LAZIS), dan lembaga wakaf.



Pakar ekonomi memperkirakan ekonomi Islam di Indonesia akan mengalami perkembangan pesat 15 tahun ke depan dan akan menjadi ekonomi syariah terbesar di dunia. Hal tersebut mengingat potensi pasar yang sangat besar, ditambah lagi sektor riil yang terkait ekonomi Islam dapat berjalan lebih baik. Namun demikian market share ekonomi Islam baru sekitar dua persen pasar ekonomi konvensional di perbankan, asuransi dan pasar modal. Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia dan dunia, terutama sektor ekonomi berorientasi profit, dipengaruhi sejarah pertumbuhan bank syariah. Ia muncul pertama kali di Mesir, tidak menggunakan label Islam, untuk mengantisipasi kecurigaan sebagai gerakan fundamentalis. Perintisnya membentuk sebuah bank simpanan yang berbasis profit sharing (pembagian laba) di kota Mit Ghamr tahun 1963. Hingga tahun 1967, sudah berdiri 9 bank dengan konsep serupa di Mesir. Bank-bank ini, yang tidak memungut maupun menerima bunga, tetapi dalam bentuk partnership dan membagi keuntungan yang didapat dengan para penabung. Pengalaman di Mesir menyebar ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia tahun 1980-an, dengan wacana mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam.

Di Indonesia sejak Desember 2005, telah beroperasi 3 Bank Umum Syariah dan 19 Unit Usaha Syariah dari Bank Konvensional, yang menyebar ke berbagai wilayah. Data dari Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia Desember 2005, menyebutkan total asset dari seluruh bank syariah nasional (belum termasuk BPRS) baru Rp. 20,9 triliun atau 1,42 persen dari seluruh total aset perbankan nasional, dana pihak ketiga yang dihimpun sebesar Rp. 15,6 triliun atau kira-kira 1,38 persen dari dana pihak ketiga yang dihimpun seluruh sistem perbankan. Sistem ekonomi Islam non profit pun berkembang pesat di Indonesia. Sistem ini mengelola; zakat, sadaqah, infak, dan wakaf. Potensinya sangat besar, jika terkoordinasi dengan baik, menurut riset Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Fakultas Ekonomi Manajemen (FEM) IPB tahun 2011 mencapai angka 3,4 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) atau kurang lebih Rp 217 triliun. Khusus potensi zakat dari Giro Wadiah dan Deposito Mudharabah di perbankan syariah, ditemukan bahwa potensi zakat keduanya mencapai masing-masing sebesar Rp 155 miliar dan Rp 739 miliar.

Kajian atas tema ini bisa menjadi isu menarik dalam rangka pengembangan ilmu pengembangan masyarakat Islam. Baik dalam ranah teoretik maupun praktis. Hal ini selaras dengan upaya pengetahuan tentang pengembangan masyarakat Islam yang selama ini masih terus



mencari alternatif. Apalagi fakta yang ada dari ilmu pengembangan masyarakat Islam memiliki dimensi yang luas, sehingga mengembangkan multi dimensi yang berifat abstrak maupun praktis perlu dilakukan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengembangan ekonomi Islam berbasis kependudukan di perdesaan?
2. Bagaimana pengembangan praktik ekonomi Islam di perdesaan?

3. Kajian Teoritis

Perkembangan dan pertumbuhan sistem ekonomi Islam bukan hanya sebagai fenomena perkotaan, tetapi juga perdesaan. Bahkan sistem ekonomi Islam non profit ini sesungguhnya, telah lama berkembang di perdesaan, terutama yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Berkembangnya sistem ekonomi Islam di perdesaan berproses secara evolutif, dalam kehidupan masyarakat perdesaan. Dinamika sistem ekonomi Islam di perdesaan baik sebagai wacana maupun praksis, menarik penulis untuk menyusun makalah ini. Analisis kependudukan menjadi hal untuk menjelaskan potensi pengembangan ekonomi Islam di perdesaan.

Pengembangan ekonomi Islam di pedesaan tentu buka sesuatu yang baru bagi mayoritas desa yang penduduknya beragama Islam. Nilai-nilai Islam yang telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa telah menjadi dasar dari praktik-praktik ekonomi. Namun demikian seringkali masyarakat pedesaan kurang menyadari bahwa mereka telah mempraktikkan sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi perdesaan di Indonesia dalam konteks kekinian berlangsung dalam pengumpulan sistem ekonomi tradisional (praktik-talistik) dengan ekonomi modern (kapitalistik). Sistem ekonomi kapitalistik di perdesaan merupakan bentuk penetrasi perkotaan atas perdesaan. Mentalitas ekonomi kota telah menjungkirbalikan prinsip-prinsip ekonomi produksi masyarakat perdesaan. Selama ini proses produksi ekonomi perdesaan dilakukan untuk swasembada, dengan sedikit kelebihan yang dijual ke pasar. Mentalitas kota telah merubahnya menjadi hukum pertukaran sebagai dasar proses produksi. Petani tumbuh menjadi wiraswasta, memproduksi untuk usaha-usaha perdagangan.



Wacana dan praksis ekonomi Islam memasuki kehidupan masyarakat perdesaan dalam pergulatan sistem ekonomi lama (tradisional komunal) dengan sistem ekonomi baru (modern individual liberal). Perkembangan dan pertumbuhan sistem ekonomi Islam di perdesaan di Indoneisa (khususnya Maluku Utara) sangat signifikan khususnya di perdesaan padi sawah. Kecenderungan ini merupakan sesuatu yang wajar, karena desa dengan sistem pertanian padi sawah selalu mudah menerima perubahan. Apalagi secara sosio-religius masyarakat perdesaan di Maluku Utara mayoritas menganut agama Islam. Secara normatif dan ideologis tentunya mereka akan mudah menerima sistem ini, karena sesuai basis moral atau keyakinan agamanya. Bahkan wacana dan praktis telah dipraktikkan sebagai bagian menerapkan syari'at Islam.

Sistem ekonomi Islam tumbuh dan berkembang di pedesaan, diantara sistem ekonomi kapitalis (perkotaan) yang dominan dan pra kapitalis bagian dari masa lalu desa. Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang merujuk pada syari'at sebagai nilai dan norma kehidupan yang datang dari Allah SWT, yang diyakini para penganutnya sebagai suatu sistem yang memiliki kekuatan dan kemampuan memakmurkan dan mensejahterakan para pengamalnya baik muslim maupun non-muslim. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka sistem ekonomi Islam bersifat Universal bagi semua umat manusia, tidak pandang Islam atau non Islam. Sebagai pengetahuan ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari berbagai upaya manusia yang berlandaskan prinsip-prinsip dasar nilai Islam (Al Qur'an dan As-Sunnah) dalam mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah (kemuliaan, kesejahteraan).

4. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Metode pengumpulan data dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Intinya, peneliti memanfaatkan literatur yang sudah ada untuk mendapatkan informasi, teori, dan pemahaman terkait masalah yang diteliti, tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung.

5. Pembahasan

Sistem ekonomi Islam tumbuh dan berkembang di pedesaan, diantara sistem ekonomi kapitalis (perkotaan) yang dominan dan pra-kapitalis bagian dari masa lalu desa. Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang merujuk pada syari'at sebagai nilai dan norma kehidupan



yang datang dari Allah SWT, yang diyakini para penganutnya sebagai suatu sistem yang memiliki kekuatan dan kemampuan memakmurkan dan mensejahterakan para pengamalnya baik muslim maupun non-muslim. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka sistem ekonomi Islam bersifat Universal bagi semua umat manusia, tidak pandang Islam atau non Islam. Sebagai pengetahuan ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari berbagai upaya manusia yang berlandaskan prinsip-prinsip dasar nilai Islam (Al Qur'an dan As Sunah) dalam mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah (kemuliaan, kesejahteraan).

Dalam pandangan Didin S. Damanhuri, falah menunjuk pada kondisi kehidupan yang penuh dengan kesejahteraan umum, baik secara material maupun spiritual, dan terciptanya kemakmuran serta keadilan sosial. Untuk mewujudkan kondisi tersebut maka harus ada keadilan ekonomi baik makro maupun mikro sebagai basis sederhana (felt needs). Terlembagakannya keuangan syariah yang progreseif, sebagai bentuk dekonstruksi sistem bubble economy, eratz/crony capita-lism. Pengembangan sistem extended family sebagai basis pengembangan model negara kesejahteraan yang mementingkan peran nilai dan materi secara seimbang. Kemudian mewujudkan negara dengan berlandaskan pada tauhid, adalah, dan kholifatul fil ardh. Prinsip-prinsip tersebut berlaku pula dalam upaya mewujudkan kehidupan yang baik (hayatan thoyyiban).

Konsep ekonomi Islam berbeda secara mendasar dengan konsep kapitalisme dan sosialisme. Ekonomi dalam Islam, selain didasarkan pada komitmen spritual, juga didasarkan atas konsep persaudaraan Universal sesama manusia. Komitmen Islam yang besar pada persaudaraan dan keadilan, menuntut agar semua sumber daya yang menjadi amanat suci Tuhan, digunakan untuk mewujudkan maqashid syari'ah, yakni pemenuhan kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan dasar (primer), seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Persaudaraan dan keadilan juga menuntut agar sumberdaya didistribusikan secara adil kepada seluruh rakyat melalui kebijakan yang adil. Instrumennya berupa; zakat, infaq, sedekah, pajak, kharaj, jizyah, cukai ekspor-impor dan sebagainya. Dalam ekonomi Islam, nilai-nilainya bersumber Al-quran dan hadits berupa prinsip-prinsip Universal. Di saat sistem ekonomi lain hanya terfokus pada hukum dan sebab akibat dari suatu kegiatan ekonomi, maka Islam lebih jauh membahas nilai-nilai dan etika yang terkandung dalam setiap kegiatan ekonomi tersebut. Mendasarkan nilai-nilai tersebut, kegiatan ekonomi Islam berlangsung. Fondasi utama Ekonomi Islam yaitu tauhid (aqidah), syariah dan akhlak.



Wacana dan praktik dari sistem ekonomi Islam tidak bisa melupakan diri dari aspek kependudukan. Kondisi kependudukan menurut pakar dan praktisi ekonomi Islam merupakan salah indikator untuk memproyeksikan perkembangan ekonomi Islam di Indonesia. Berdasarkan data kependudukan hasil sensus tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia 87% beragama Islam. Jumlah penduduk tersebut merupakan potensi pasar yang besar. Namun perkembangan terkini, terlihat bahwa capaian perbankan syariah baru sekitar 2,3 persen dalam menggarap potensi pasar tersebut. Analisa kependudukan untuk pengembangan ekonomi Islam tidak semata-mata mengacu pada jumlah kumulatif penduduk yang menganut agama Islam di Indonesia. Jumlah penduduk beragama Islam umur produktif bisa menjadi instrumen lain. Penduduk pada usia ini menentukan dinamika ekonomi masyarakatnya. Jumlahnya yang besar merupakan potensi pasar yang menentukan pengembangan sistem ekonomi Islam.

Potensi pasar ekonomi Islam di perdesaan bisa dijelaskan mengacu pada jumlah penduduk penganut agama Islam usia produktif. Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk muslim perdesaan usia produktif (15 – 64 tahun) sebanyak ; 66.241.249 jiwa atau 64,45 % dari total penduduk perdesaan beragama Islam. Penduduk usia produktif sangat menentukan dinamika ekonomi masyarakat, karena perannya dalam produksi dan distribusi pendapatannya.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang pengembangan ekonomi Islam berbasis kependudukan di perdesaan yaitu dengan hadirnya sistem ekonomi Islam di perdesaan akan mampu menjadi alternatif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat perdesaan yang mayoritas berada dalam jerat kemiskinan. Kemampuan tersebut mengacu pada prinsip dan praktik ekonomi Islam yang mengedepankan keseimbangan kebutuhan individual dan kelompok untuk mencapai kesejahteraan (falah). Upaya ini sangat relevan dengan watak usaha ekonomi perdesaan yang lebih bersifat usaha kecil, mikro dan menengah. Sedangkan ekonomi Islam lebih perhatian pada jenis usaha tersebut. Pengembangan sistem ekonomi Islam di perdesaan Indonesia diproyeksikan memiliki prospek yang cerah. Analisis kependudukan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menganut agama Islam pada tingkat nasional yaitu 87 %. Dari jumlah tersebut, mayoritas penduduk penganut agama Islam yang tinggal di perdesaan yaitu; 66.241.249 jiwa atau 64,45 %. Merujuk pada jumlah tersebut maka dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi



ekonomi perdesaan dengan pendekatan sisten ekonomi Islam. Namun potensi tersebut belum semuanya tergarap secara optimal. Faktor pemahaman menjadi persoalan utama. Untuk itu perlu sosialisasi terus menerus, dengan memanfaatkan berbagai instrumen keislaman, dan media massa dalam berbagai bentuk. Juga pembuktian kapasitas sistem ekonomi Islam dalam menjamin stabilitas dan kesejahteraan ekonomi.

7. Daftar Pustaka

Agustianto, Filsafat Ekonomi Islam, makalah tanpa tahun dan penerbit.

Anshori, Abdul Ghofur, Sejarah Perkembangan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia dan Implikasinya bagi Praktik Perbankan Nasional, La Riba : Jurnal Ekonomi Islam, Vol. II, No. 2, Desember 2008.

Boeke, J.H., Pra Kapitalisme di Asia, terjemahan D. Projosiswoyo (Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1983).

Chaudhry, Muhammad Sharif, Sistem Ekonomi Islam : Prinsip Dasar, terjemahan Suherman Rosyidi, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012).

Choiruzzad, Shofwan Al Banna dan Bhakti Eko Nugroho, Indonesia's Islamic Economy Project and the Islamic Scholars, Available online at www.sciencedirect.com Procedia Environmental Sciences 17 (2013) 957 – 966.

Chong, Beng Soon dan Ming-Hua Liu, Islamic banking: Interest-free or interestbased?, Available online at www.sciencedirect.com Pacific-Basin Finance Journal 17 (2009) 125–144.

Damanhuri, Didin S., Globalisasi, Sistem Ekonomi dan Model Pembangunan yang Ber“Keadilan Sosial” (Revitalisasi Maqasid Syariah di TengahTengah Hegemoni Ekonomi Konvensional), di Dunia dan di Indonesia, makalah, IE FEM IPB, September 2013.

Hayami ,Yujiro dan Masao Kikuchi, Dilema Ekonomi Desa : Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia, terjemahan Zahara D. Noer, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987).



<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?wid=33000000000&tid=321&fi1=57 &fi2=3> unduh,
25 Juni 2013 jam 08.15

http://syakirsula.com/index.php?option=com_content&view=article&id=82:potensi-pasar-indonesia-calon-kiblat-ekonomi-syariah&catid=1 :berita-syakirterkini&Itemid=54 unduh
19 Juni 2013 Rabu, jam 4.17

http://syakirsula.com/index.php?option=com_content&view=article&id=95:sejarah-perkembangan-ekonomi-syariah-1&catid=33:ekonomi-islam&Itemid=75 unduh, 19 juni
2013, rabu jam 4.10 <http://www.baznas.or.id/ib-peduli/> unduh, Rabu, 26 Juni 2013, jam
16.08.